

Kecerdasan Emosional Memoderasi Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu dan Tekanan Ketaatan pada Auditor Judgment BPK Pusat

Ni Made Prema Laksmi Wijaksana¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.
Email: wijaksanaemma@gmail.com

Luh Gede Krisna Dewi²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan moderasi kecerdasan emosional terhadap tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan pada auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor auditorat IIIA di kantor BPK Pusat. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 68 responden dari 68 auditor auditorat IIIA di kantor BPK Pusat. Besarnya sampel berdasarkan dengan teknik penentuan sampel jenuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *Auditor judgment* auditor auditorat IIIA BPK Pusat dan kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan auditor judgment auditor auditorat IIIA BPK Pusat.

Kata Kunci : Tekanan anggaran waktu, Tekanan ketaatan, Kecerdasan emosional, *Auditor judgment*.

Emotional Intelligence Moderates the Effects of Time Budget Pressure and Compliance Pressure on the Central BPK Auditor Judgment

ABSTRACT

This study aims to determine the moderating ability of emotional intelligence to time budget pressure and compliance pressure to the auditor. The population in this study was the entire auditor auditor IIIA at the Central BPK office. The number of samples used in this study were 68 respondents from 68 auditor auditor IIIA at the Central BPK office. The size of the sample is based on the technique of determining saturated samples. Data collection in this study was conducted by questionnaire method. The data analysis technique used is the analysis of Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that time budget pressure and compliance pressure negatively affected auditor auditor IIIA Central BPK and emotional intelligence were able to moderate the influence of time budget pressure and auditor compliance judgment auditor auditorat pressure IIIA Central CPC.

Keywords : *Time budget pressure, Compliance pressure, emotional intelligence, Auditor judgment.*



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Denpasar,
Vol. 28 No. 3
September 2019
Hal. 1698-1714

Artikel masuk:
11 April 2019

Tanggal diterima:
12 April 2019

PENDAHULUAN

Pengaplikasian prinsip-prinsip *good governance* merupakan kebutuhan yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk menyediakan pelayanan publik yang baik bagi masyarakat. Menurut Mardiasmo (2005) terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*) yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini pemerintah Indonesia menerbitkan UU No. 15 tahun 2004 tentang Pemeriksaan Tanggung Jawab Keuangan Negara untuk melakukan audit. Pemeriksaan oleh BPK-RI tidak hanya menghasilkan opini atas laporan keuangan dan laporan keuangan yang diaudit tetapi juga memberikan catatan hasil temuan. Temuan tersebut menjelaskan kelemahan pengendalian internal dan ketidaktaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Hasil audit juga memberikan informasi potensi kerugian negara yang ditemukan dalam proses audit akibat dari penyalahgunaan dan inefisiensi penggunaan APBN atau APBD.

Namun, di Indonesia masih saja terjadi kasus kegagalan audit yang menimbulkan skeptisme dari masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam menjaga standar etika profesi. Fenomena auditor judgment yang dilakukan oleh auditor adalah kasus suap auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), kasus ini melibatkan pejabat Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) dan juga dua orang auditor BPK RI dimana yang bersangkutan menerima suap sebesar 240 juta dengan catatan harus memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) (Merdeka, 2018). Fenomena lain yang terjadi adalah kasus E-KTP di Indonesia. KPK menetapkan pejabat Kementerian Dalam Negeri dan petinggi Dewan Perwakilan DPR sebagai tersangka. Melalui bukti-bukti yang ditemukan dan keterangan para saksi, KPK menemukan fakta bahwa negara harus menanggung kerugian sebesar Rp 2,314 triliun (Kompas, 2017). Korupsi juga terjadi pada lembaga Kementerian Keuangan, pejabat Kementerian Keuangan dan anggota DPR komisi IX terseret dalam kasus korupsi anggaran terkait beberapa proyek di Pemkab Sumedang. Hal ini dilakukan agar proyek tersebut masuk ke Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Perubahan Tahun anggaran 2018 melalui lobi ke anggota DPR (Kompas, 2018). Selama tahun 2018 Indonesia Sebanyak 61 anggota DPR dan DPRD telah menjadi tersangka kasus korupsi sepanjang Januari-Mei 2018 (katadata.co.id)

Berdasarkan kasus diatas, perlu adanya pencegahan terhadap kasus kegagalan audit yang terjadi, guna menghilangkan skeptisme masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi di dalam menjaga standar etika profesi. Maka dari itu sebuah laporan keuangan harus diaudit oleh lembaga eksternal yang bisa menjamin kualitas setiap informasi yang dihasilkan. Untuk menyeleksi informasi agar dapat diproses lebih lanjut secara efektif maka diperlukan judgment (Margaret, 2014).

Pemeriksaan atau auditing pada umumnya berada pada bagian akhir siklus pengelolaan keuangan. Auditing sektor publik secara khusus terikat dengan pemeriksaan keuangan negara. Pemeriksaan keuangan negara adalah proses

identifikasi masalah, analisis dan evaluasi yang dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Dengan landasan hukum UU No.15 Tahun 2004, BPK diberi kewenangan untuk melakukan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang meliputi pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu. BPK juga memiliki kebebasan dan kemandirian dalam penentuan obyek pemeriksaan, perencanaan waktu dan metode pemeriksaan, serta penyusunan dan penyajian laporan hasil penelitian. Audit keuangan pada organisasi sektor publik berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah termasuk BUMN, BUMD dan yayasan milik pemerintah. Hasil pemeriksaan keuangan disampaikan dalam Laporan Hasil Pemeriksaan (LPH) yang memuat opini auditor. Opini atau biasa disebut auditor judgment merupakan pernyataan profesional pemeriksa mengenai kewajaran informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan (Ratmono, 1999).

Auditor judgment merupakan salah satu cara pandang atau suatu pertimbangan dalam menanggapi informasi yang memengaruhi dokumentasi bukti serta pembuat keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Judgment sangat tergantung dari persepsi individu mengenai situasi yang ada. Auditor judgment diperlukan karena audit tidak hanya dilakukan terhadap seluruh bukti dimana salah satu faktor yang menentukan auditor judgment adalah kemampuan membenarkan penilaian auditor, bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat auditor atas laporan keuangan entitas. Sehingga dapat dikatakan auditor judgment ikut menentukan hasil pelaksanaan audit. Kualitas judgment akan menunjukkan baik buruknya kinerja auditor dalam melaksanakan tugasnya (Nadhiroh, 2010).

Judgment yang dilakukan oleh seorang auditor dalam suatu proses auditnya dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Secara teknis, cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor tekanan dari atasan maupun klien, tekanan waktu, keahlian audit, pengetahuan dan kompleksitas tugas saat melakukan pemeriksaan. Sedangkan faktor non teknis yang memengaruhi judgment auditor adalah seperti perbedaan gender dari auditor maupun senioritas pada auditor (Praditaningrum, 2012).

Dalam proses audit tidak jarang auditor akan menghadapi tekanan kerja seperti adanya tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu dapat menyebabkan perilaku menyimpang auditor yang dapat memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika dan kesejahteraan auditor (Liyarachchi, 2007). Anggaran waktu ini dibutuhkan guna menentukan kos audit dan mengukur efektifitas kinerja auditor. Alokasi waktu yang lama seringkali tidak menguntungkan karena akan menyebabkan kos audit yang semakin tinggi (Bowrin dan II, 2010).

Adanya tekanan lain yang sering dihadapi oleh auditor selain tekanan anggaran waktu yakni tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh social yang dihasilkan individu dengan perintah langsung dari pelaku individu lain (Reni dan Dheane Kurnia Mukti, 2015). Bagi auditor dalam melaksanakan tugasnya harus mematuhi dan berpegang teguh pada etika profesi dan standar auditing. Namun tidak jarang muncul potensi konflik ketika auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari atasan maupun entitas yang diperiksa. Situasi konflik seperti inilah yang membuat auditor mengalami kebimbangan dalam mempertahankan independensinya (Praditaningrum, 2012).

Terdapat beberapa penelitian tentang auditor judgment diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tielman (2012) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap auditor judgment. Penelitian Margaret (2014) juga menyatakan bahwa tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif, sedangkan keahlian auditor berpengaruh positif terhadap audit judgment. Namun dalam penelitian Dwi Putra (2015) memiliki hasil yang berbeda yang menyatakan tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap auditor judgment. Begitu juga dalam penelitian Agustini (2016) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan dan tekanan waktu berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Penelitian-penelitian terdahulu ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga diduga ada variabel lain yang menginteraksi pengaruh tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

Hal yang memengaruhi auditor judgment tidak hanya dilihat dari kemampuan kerja yang sempurna, tetapi juga kemampuan menguasai dan mengelola diri sendiri serta kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain (Martin, 2003). Kemampuan tersebut oleh Daniel Goleman disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional yang akan memberikan pengaruh dari dalam diri seseorang. Goleman (2006) melalui penelitiannya mengatakan bahwa kecerdasan emosional menyumbang 80% dari faktor penentu kesuksesan, sedangkan 20% yang lain ditentukan oleh IQ (Intelligence Quotient). Ada beberapa alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kecerdasan emosional untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Oleh karena itu, sangat penting bagi auditor untuk mengenali dan mengelola efek mempengaruhi mereka ketika berhadapan dengan klien (Bhattacharjee *et al.*, 2012). Selain itu, Cianci dan Bierstaker (2009) mengakui kebutuhan auditor untuk mengelola emosi mereka dan menyarankan bahwa penelitian masa depan mengeksplorasi cara-cara di mana auditor dapat dilatih untuk mengelola emosi mereka. Karena itu, sangat penting bagi auditor untuk mengenali dan mengelola reaksi afektif mereka ketika berhadapan dengan klien (Bhattacharjee *et al.*, 2012).

Auditor sering kali dihadapkan pada keterbatasan anggaran dan waktu audit. Menurut Ahituv dan Igarria (1998) adanya tekanan anggaran waktu dapat memengaruhi kinerja seseorang. Auditor sering kali bekerja dalam keterbatasan waktu, sehingga dapat memengaruhi kinerjanya untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas. McDaniel (1990) menemukan bahwa tekanan anggaran waktu menyebabkan menurunnya efektifitas dan efisiensi kegiatan pengauditan. Tekanan anggaran waktu audit terjadi pada saat satuan kerja audit

mengalokasikan sejumlah waktu audit yang sedikit yang digunakan oleh auditor untuk menyelesaikan prosedur audit tertentu Margheim, Kelley dan Pattison, (2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Christy (2015) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan hasil penelitian dari Darusman (2013) menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian yang ditemukan dari Tielman (2012) bahwa tekanan anggaran waktu terhadap *audit judgment*.

Waktu yang dianggarkan untuk seorang auditor untuk menyelesaikan tugasnya sangat sedikit, tidak sebanding dengan tugas yang harus ditanganinya. Hal tersebut dapat memicu auditor untuk memberikan judgment yang tidak sesuai.

H₁ : Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dimana keadaan ini, auditan bisa memengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Auditan bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan auditan berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir (Irwanti, 2011). Praditaningrum (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan mengarah pada tekanan yang berasal dari atasan atau dari auditor senior ke auditor junior dan tekanan yang berasal dari entitas yang diperiksa untuk melaksanakan penyimpangan terhadap standar yang telah ditetapkan. Penelitian dari Hartanto (2001) dan Wijayatri (2010) juga memberikan bukti bahwa tekanan ketaatan dapat memengaruhi auditor dalam membuat suatu judgment. Hasil Penelitian Jamilah et al (2007) dan Astriningrum, (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Namun, hasil penelitian Idris (2012) menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

H₂: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*

Kecerdasan emosional menurut (Agustian, 2009) adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Penelitian yang dilakukan oleh Tielman (2012) menunjukkan tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif pada *audit judgment*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Agustini (2016) menyatakan tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Kecerdasan emosional dapat dikaitkan dengan tekanan anggaran waktu dan *audit judgment*. Jika dikaitkan dengan tekanan anggaran waktu dan *audit judgment*, maka seharusnya semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang diterima auditor, maka akan menurunkan *audit judgment* yang dihasilkan. Dan disertai dengan adanya kecerdasan emosional yang didapat oleh seorang auditor maka dapat

memperlemah pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas *audit judgment* yang menyebabkan kualitas *audit judgment* akan meningkat.

H₃: Kecerdasan emosional memperlemah pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap auditor judgement.

Pengertian kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh (Carter, 2010) bahwa orang yang memiliki soft competency sering disebut memiliki kecerdasan emosional yang sering diukur sebagai kecerdasan emosional adalah kemampuan menyadari emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Margaret (2014) menunjukkan tekanan ketaatan waktu berpengaruh negatif pada *audit judgment*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2010) menyatakan tekanan ketaatan waktu berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Kecerdasan emosional juga dapat dikaitkan dengan tekanan ketaatan dan *audit judgment*. Jika dikaitkan dengan tekanan ketaatan dan *audit judgment*, maka seharusnya semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang diterima auditor, maka akan menurunkan *audit judgment* yang dihasilkan. Dan disertai dengan adanya kecerdasan emosional yang didapat oleh seorang auditor maka dapat memperlemah pengaruh tekanan ketaatan terhadap auditor judgement yang menyebabkan auditor judgement akan meningkat. Berdasarkan paparan diatas pengembangan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄: Kecerdasan emosional memperlemah pengaruh tekanan ketaatan terhadap auditor judgement.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah auditor judgement yang dihasilkan oleh auditor pada BPK Pusat yang dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan, serta dimoderasi oleh kecerdasan emosional. Auditor judgement merupakan hal yang penting untuk diteliti karena berhubungan dengan kesesuaian pelaksanaan audit yang dilakukan auditor dengan standar yang ditetapkan sehingga pada akhirnya akan menghasilkan auditor judgement yang baik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor Auditorat IIIA yang bekerja di BPK Pusat. Rincian jumlah auditor yang bekerja pada BPK Pusat disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Auditor Auditorat IIIA pada BPK Pusat Tahun 2018

No	Auditorat IIIA (Jabatan)	Jumlah Auditor (orang)
1	Pengendali Mutu	1
2	kepala auditorat	1
3	3A1	28
4	3A2	38
Total		68

Sumber: Kantor BPK Pusat, 2018

Metode penentuan sampel yang dipilih adalah sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel dengan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi yang relatif kecil. Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 68 auditor yang menjabat pada Auditorat Utama Keuangan Negara IIIA. Kriteria ini dipilih karena Auditorat Utama Keuangan Negara III (disingkat

AKN III) adalah salah satu unsur pelaksana tugas pemeriksaan, yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada BPK melalui Anggota. Sampel akhir dalam penelitian ini berjumlah 68 responden.

Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen pada variabel dependennya dan kemampuan variabel pemoderasi dalam memoderasi pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Model regresi dalam penelitian ini ditunjukkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3Z + \beta_4X_1Z + \beta_5X_2Z + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y : Auditor Judgment
- A : Konstanta
- B1- β_5 : Koefisien regresi
- X1 : Tekanan Anggaran Waktu
- X2 : Tekanan Ketaatan
- Z : Kecerdasan Emosional
- μ : Standard Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini merupakan profil dari responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini. Profil responden menerangkan jenis kelamin. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	31	68,1%
Wanita	15	31,9%
Total	46	100%

Sumber: Data Penelitian, 2018

Profil jenis kelamin digunakan untuk mengetahui proporsi auditor pria dan wanita. Tabel 2 menunjukkan bahwa auditor yang berjenis kelamin pria sebanyak 31 orang (68,1%) dan auditor yang berjenis kelamin wanita sebanyak 15 orang (31,9%). Statistik deskriptif menyajikan informasi mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian yaitu jumlah amatan, nilai range, nilai median, dan standar deviasi. Untuk mengukur nilai sentral dari distribusi data dapat dilakukan dengan pengukuran rata-rata (mean) sedangkan standar deviasi merupakan perbedaan nilai data yang diteliti dengan nilai rata-ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
Tekanan Anggaran Waktu	46	21	30	27,67	2,232
Tekanan ketaatan	46	10	18	16,65	1,567
Auditor Judgment	46	15	24	21,70	2,537
Kecerdasaan Emosional	46	55	78	70,80	4,731

Sumber: Data Penelitian, 2018

Tekanan Anggaran Waktu (X1) memiliki nilai minimum sebesar 21 dan nilai maksimum sebesar 30, dengan rata-rata sebesar 27,67. Nilai rata-rata sebesar 27,67 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan. Nilai standar deviasi adalah sebesar 2,232. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Tekanan Anggaran Waktu yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,232..

Tekanan ketaatan (X2) memiliki nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 18, dengan rata-rata sebesar 16,65. Nilai rata-rata sebesar 16,65 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan. Nilai standar deviasi adalah sebesar 1,567. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Tekanan ketaatan yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,567..

Auditor Judgment (Y) memiliki nilai minimum sebesar 15 dan nilai maksimum sebesar 24, dengan rata-rata sebesar 21,70. Nilai rata-rata sebesar 21,70 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan. Nilai standar deviasi adalah sebesar 2,537. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Auditor Judgment yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 2,537.

Kecerdasaan Emosional (Z) memiliki nilai minimum sebesar 55 dan nilai maksimum sebesar 78, dengan rata-rata sebesar 70,80. Nilai rata-rata sebesar 70,80 menunjukkan bahwa respon responden dalam menjawab pernyataan pada kuesioner cenderung merasa setuju pada masing-masing item pernyataan. Nilai standar deviasi adalah sebesar 4,731. Ini berarti bahwa terjadi perbedaan nilai Kecerdasaan Emosional yang diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 4,731.

Pendeteksi normalitas data dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov Smirnov dengan kriteria Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari level of significant yang dipakai yaitu 5%, maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, namun sebaiknya jika Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil dari level of significant 5%, maka data mempunyai distribusi tidak normal. Hasil uji normalitas untuk seluruh sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	46
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Sumber: Data Penelitian, 2018

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari level of significant, yaitu 5% (0,05). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa residual sudah berdistribusi normal.

Pendeteksian ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat dilihat pada nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Nilai tolerance lebih dari 10% atau VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Tekanan Anggaran waktu	0,953	1,049
Tekanan Ketaatan	0,955	1,047
Kecerdasan Emosional	0,987	1,013

Sumber: Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai Tolerance masing-masing variabel penelitian memiliki nilai lebih dari 0,1 (10%) dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolute dari model yang diestimasi terhadap variabel bebas. Nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-92,582	.738		-1,254	.217
Tekanan Anggaran Waktu (X1)	-1,815	1,868	1,596	-,972	.037
Tekanan Ketaatan(X2)	-4,485	4,059	2,769	-1,105	.026
Kecerdasaan Emosional(Z)	1,605	1,072	2,992	1,496	.142
X1.Z	-.024	.028	.1722	-.856	.017
X2.Z	-.069	.061	3.258	-1.134	.024
R Square					0,773
Adjusted R Square					0,759
F Statistik					55,665
Signifikansi					0,000

Sumber: Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 6. ditunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian bebas gejala heteroskedastisitas.

Moderated Regression Analysis dinyatakan dalam bentuk regresi berganda dengan persamaan yang menggambarkan pengaruh tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan pada *auditor judgement* dengan kecerdasan emosional dan kepuasan kerja sebagai variabel moderasi pada BPK pusat khususnya bagian IIIA dengan program bantuan *Statistical Package of Social Science* (SPSS). Hasil pengujian disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-92,582	.738		-1,254	.217
Tekanan Anggaran Waktu (X1)	-1,815	1,868	1,596	-,972	.037
Tekanan Ketaatan(X2)	-4,485	4,059	2,769	-1,105	.026
Kecerdasaan Emosional(Z)	1,605	1,072	2,992	1,496	.142
X1.Z	-.024	.028	.1722	-.856	.017
X2.Z	-.069	.061	3.258	-1.134	.024
R Square					0,773
Adjusted R Square					0,759
F Statistik					55,665
Signifikansi					0,000

Sumber: Data Penelitian, 2018

Berdasarkan Tabel 7. dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -92,582 - 1,815 X1 - 4,485 X2 + 1,605 (Z) - 0,024 (X1Z) - 0,069 (X2Z)$$

Nilai konstanta sebesar -92,582 menunjukkan bahwa apabila nilai Tekanan Anggaran Waktu (X1), Tekanan Ketaatan (X2), Kecerdasaan Emosional (Z) sama dengan nol, maka auditor judgment adalah sebesar -92,582.

Nilai koefisien $\beta_1 = -1,815$. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Tekanan Anggaran Waktu meningkat sebesar satu satuan, maka auditor judgment akan menurun sebesar 1,815 dengan asumsi variable lain konstan.

Nilai koefisien $\beta_2 = -4,485$. Hal ini bermakna bahwa apabila Tekanan Ketaatan meningkat sebesar satu satuan, maka auditor judgment akan menurun sebesar 4,485 dengan asumsi variable lain konstan.

Nilai koefisien $\beta_3 = 1,605$. Hal ini bermakna bahwa apabila Kecerdasaan Emosional meningkat sebesar satu satuan waktu, maka auditor judgment akan meningkat sebesar 1,605 dengan asumsi variable lain konstan.

Nilai koefisien $\beta_4 = -0,024$. Hal ini bermakna bahwa setiap interaksi Tekanan Anggaran Waktu dengan Kecerdasaan Emosional semakin meningkat, maka auditor judgment akan semakin menurun.

Nilai koefisien $\beta_5 = -0,069$. Hal ini bermakna bahwa setiap interaksi Tekanan Ketaatan dengan Kecerdasaan Emosional semakin meningkat, auditor judgment akan semakin menurun.

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi yang pada Tabel 8, besarnya nilai signifikansi P value 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa model yang digunakan pada penelitian ini adalah layak. Hasil ini memberikan makna bahwa seluruh variabel independen mampu memprediksi atau menjelaskan auditor judgment. Tekanan anggaran waktu (X1), Tekanan Ketaatan (X2), Kecerdasaan Emosional (Z), interaksi X1.Z, interaksi X2.Z, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap auditor judgment. Hal ini berarti bahwa model dapat digunakan untuk analisa lebih lanjut.

Hasil uji memberikan hasil besarnya adjusted R2 (koefisien determinasi yang telah disesuaikan) pada Tabel 8 adalah 0,759. Hal ini berarti variasi auditor

judgment dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel tekanan anggaran waktu (X1), tekanan ketaatan (X2), kecerdasan emosional (Z), interaksi X1.Z, interaksi X2.Z, sebesar 75,9%, sedangkan sisanya sebesar 24,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tekanan anggaran waktu pada auditor judgment diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,815. Hasil ini mempunyai arti bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan pada auditor judgment.

Berdasarkan hasil analisis pengaruh tekanan anggaran waktu pada auditor judgment diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar -4,485. Hasil ini mempunyai arti bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif dan signifikan pada auditor judgment.

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi tekanan anggaran waktu (β_1) negatif sebesar -1,815 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037 dan nilai koefisien regresi variabel interaksi X1.Z (β_4) negatif sebesar -0,024 dengan nilai signifikansi 0,017, maka hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah karena sama-sama memiliki nilai koefisien negatif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi yang memperlemah pengaruh tekanan anggaran waktu pada auditor judgment.

Hasil analisis regresi moderasi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi tekanan ketaatan (β_2) negatif sebesar -4,485 dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 dan nilai koefisien regresi variabel interaksi X2.Z (β_5) negatif sebesar 0,069 dengan nilai signifikansi 0,024, maka hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang searah karena sama-sama memiliki nilai koefisien negatif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi yang memperlemah pengaruh tekanan ketaatan pada auditor judgment.

Hasil uji parsial menunjukkan adanya pengaruh negatif tekanan anggaran waktu pada auditor judgment. Hasil ini mendukung hipotesis H1 yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif pada auditor judgment. Semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh auditor menyebabkan menurunnya auditor judgment yang dihasilkan pada BPK Pusat. Hasil ini membuktikan bahwa tekanan yang diakibatkan oleh anggaran waktu yang sempit yang dialami auditor pada BPK Pusat menyebabkan penurunan auditor judgment yang dihasilkannya. Berdasarkan penemuan tersebut, dapat digambarkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki peran dalam menentukan auditor judgment yang dihasilkan oleh auditor di BPK Pusat.

Coram et al. (2003) menemukan bahwa menurunnya *audit judgment* dikarenakan anggaran waktu yang ketat. Anggaran waktu yang ketat mengakibatkan beban kerja yang dihadapi oleh auditor menjadi tinggi. Anggaran waktu yang ketat akan melahirkan tekanan yang berat bagi auditor dalam menjalankan prosedur auditnya sehingga berdampak pada auditor judgment yang dihasilkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Broberg et al. (2016) yang menemukan bahwa tekanan anggaran waktu menurunkan auditor judgment yang dihasilkan auditor. Penelitian Kurnia et al. (2014), Santhi dan Ratnadi (2017), Putra (2013), dan Nirmala dan Caryonowati

(2013) juga menemukan pengaruh negatif tekanan anggaran waktu auditor judgment.

Hasil uji parsial menunjukkan adanya pengaruh negatif tekanan ketaatan pada auditor judgment. Hasil ini mendukung hipotesis H2 yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada auditor judgment. Semakin tinggi tekanan ketaatan yang dihadapi oleh auditor menyebabkan menurunnya auditor judgment yang dihasilkan pada BPK Pusat. Hasil ini membuktikan bahwa tekanan yang diakibatkan oleh tekanan ketaatan yang dialami auditor pada BPK Pusat menyebabkan penurunan auditor judgment yang dihasilkannya. Berdasarkan penemuan tersebut, dapat digambarkan bahwa tekanan anggaran waktu memiliki peran dalam menentukan auditor judgment yang dihasilkan oleh auditor di BPK Pusat.

Menurut Putri dan Laksito (2013) Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunitasari (2013) yang menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada auditor judgment. Penelitian Fitriani dan Daljono (2012), Irwanti (2011), Yendrawati dan Mukti (2015), juga menemukan pengaruh negatif tekanan ketaatan pada auditor judgment.

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh tekanan anggaran waktu pada auditor judgment pada BPK di Jakarta. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memperlemah pengaruh tekanan anggaran waktu pada auditor judgment. Hasil ini menerima hipotesis H3. Yang et al (2017) menemukan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi tekanan anggaran waktu auditor judgment. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2011) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada opini auditor.

Hasil ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki auditor pada BPK di Jakarta mampu memperlemah pengaruh dari tekanan yang timbul akibat keterbatasan waktu yang tersedia yang memengaruhi auditor judgment yang dihasilkan. Berdasarkan penemuan tersebut, dapat digambarkan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki auditor memiliki peran dalam menentukan auditor judgment yang dihasilkan oleh auditor pada BPK Pusat, terutama dalam kaitannya untuk memperlemah pengaruh yang ditimbulkan tekanan anggaran waktu pada auditor judgment

Fenomena yang ditunjukkan oleh penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dialami oleh seorang auditor dapat menurunkan auditor judgment yang dihasilkan. Kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan auditor judgment. Seorang akuntan harus menghargai keterampilan kecerdasan emosional, karena

kecerdasan emosional mendorong kinerja akuntan di bidang pengambilan keputusan strategis, hubungan klien, kepemimpinan, dan kerja tim.

Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi pengaruh tekanan ketaatan pada auditor judgment pada BPK Pusat. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mampu memperlemah pengaruh tekanan anggaran waktu auditor judgment Hasil ini menerima hipotesis H₄. Hellena (2016) menemukan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi pada opini auditor. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al* (2017) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional mampu memoderasi tekanan ketaatan pada opini auditor. Begitu pula Ningsih (2015) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif pada opini auditor. Berdasarkan penemuan tersebut, dapat digambarkan kecerdasan emosional yang dimiliki auditor memiliki peran dalam menentukan auditor judgment yang dihasilkan oleh auditor pada pada BPK Pusat, terutama dalam kaitannya untuk memperlemah pengaruh yang ditimbulkan tekanan ketaatan pada auditor judgment.

Fenomena yang ditunjukkan oleh penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan auditor judgment yang dihasilkan. kecerdasan emosional memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan auditor judgment. Nikolaou & Tsaousis (2002) daffmenemukan individu dengan kecerdasan emosional tinggi menunjukkan lebih sedikit stres, memiliki komitmen yang lebih tinggi daripada mereka dengan kecerdasan emosional yang lebih rendah. sehingga dalam melaksanakan prosedur audit akan lebih cermat, teliti, dan memahami segala jenis peraturan yang berkaitan dengan audit. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan membuat auditor judgment yang dihasilkannya semakin baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi auditor judgment yang terdiri dari tekanan anggaran waktu, tekanan ketaatan, dan kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa variabel tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan berpengaruh pada auditor judgment. Variabel kecerdasan emosional dapat memperlemah pengaruh tekanan anggaran waktu pada auditor judgment, dan dapat memperlemah pengaruh tekanan ketaatan pada auditor judgment.

Hasil penelitian ini juga dapat membuktikan teori keperilakuan bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhinya.. tekanan anggaran waktu dan tekanan ketaatan dapat menjadi faktor luar yang memengaruhi auditor judgment. kecerdasan emosional merupakan faktor yang berasal dari dalam diri auditor. Kombinasi tekanan anggaran waktu, tekanan ketaatan dan kecerdasan emosional dapat memengaruhi auditor judgment yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi, masukan, dan tambahan bagi Kantor BPK Pusat, utamanya auditorat IIIA dalam menjalankan tugasnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan auditor judgment yang baik secara konsisten. Auditor hendaknya lebih dapat mengendalikan faktor-faktor, baik yang berasal dari luar maupun dalam yang

dapat memengaruhi perilaku dan berimbas pada auditor judgment yang dihasilkan.

SIMPULAN

Tekanan anggaran waktu berpengaruh negatif pada auditor judgment BPK di Jakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan anggaran waktu yang dialami oleh seorang auditor, maka akan semakin menurun auditor judgment yang dihasilkan.

Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada auditor judgment di BPK di Jakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan ketaatan yang dimiliki oleh seorang auditor, maka akan semakin menurun auditor judgment yang dihasilkan.

Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh negatif tekanan anggaran waktu pada auditor judgment di BPK di Jakarta. Kecerdasan emosional memperlemah pengaruh tekanan anggaran waktu pada auditor judgment. Hal ini berarti bahwa seorang auditor yang sedang mengalami tekanan anggaran waktu namun memiliki Kecerdasan emosional tinggi akan tetap mampu menghasilkan auditor judgment yang baik.

Kecerdasan emosional memoderasi pengaruh negatif Tekanan ketaatan pada kualitas audit di BPK Pusat. Kecerdasan emosional memperlemah pengaruh tekanan ketaatan waktu pada auditor judgment. Hal ini berarti bahwa seorang auditor yang sedang mengalami Tekanan ketaatan waktu namun memiliki Kecerdasan emosional tinggi akan tetap mampu menghasilkan auditor judgment yang baik.

Peneliti selanjutnya dapat menerapkan di lokasi penelitian yang lain seperti BUMN, swasta, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan seluruh auditor sebagai sampel hanya dengan melihat Jabatan yang dimiliki dan tidak dibatasi oleh pengalaman, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menjadikan auditor di level senior sebagai sampel karena pada level inilah auditor judgment ditentukan. Penelitian ini hanya menggunakan teknik analisis moderasi (MRA), penelitian selanjutnya dapat mengembangkan dengan menggunakan teknik analisis yang lainnya, seperti: konfirmatori, SEM Analysis dan Path Analysis.

REFERENSI

Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(3), 1-13.

Agustian, A. G. (2009). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: ARGA Publishing.

Agustini, K. R. (2016). . Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap *Audit judgment* Pada Kantor Made Rara Virginia Nirmala dan Made Yeni Latrini. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.

Ahituv, N., & Igarria, M. (1998). The Effect of Time Pressure and Completeness of Information on Decision Making. *Journal Management Information System*, 15(2).

Annisa, N. R., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengalaman Kerja Sebagai Pemoderasi Pengaruh Due Professional Care Pada Kaulitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 1-28.

Astriningrum, T. R. (2012). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Dan Pengalaman Audit Terhadap *Audit judgment* (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta).

Bhattacharjee, S., Moreno, K., & Riley, T. (2012). The interplay of interpersonal affect and source reliability on auditors' inventory judgments. *Contemporary Accounting Research*, 22(2).

Bowrin, A. R., & Il, J. K. (2010). Time Pressure, Task Complexity, and Audit Effectiveness. *Managerial Auditing Journal*, 25(2).

Broberg, P. et al. (2017). Explaining The Influence of Time Budget Pressure on Audit Quality in Sweden. *Journal of Management and Governance*, 21(2), 331-350. <https://doi.org/10.1007/s10997-016-9346-4>

Carter, P. (2010). Tes IQ dan Psikometri. Jakarta: Indeks.

Christy, N. (2015). Pengaruh Pengetahuan, Pengalaman, Kompleksitas Tugas, Gender, Tekanan Anggaran Waktu, Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.

Cianci, A. M., & Bierstaker, J. L. (2009). The Impact of Positive and Negative Mood on the Hypothesis Generation and Ethical Judgments of Auditors. *A Journal of Practice & Theory*, 28(2).

Coram, P., Ng, J., & Woodliff, D. (2003). A Survey of Time Budget Pressure and Reduced Audit Quality Among Australian Auditors. *Australia Accounting Review*, 13(1), 38-44.

Darusman, A. (2013). Pengaruh Gender, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit judgment* Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta.

Dewi, N. M. W. I., & Sudana, I. P. (2018). Pengaruh Pengalaman , Due Professional Care dan Akuntabilitas Auditor Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(1), 438-463. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i01.p17>

Dwi Putra, A. (2015). Analisa Pengaruh Pentingnya Klien Bagi KAP, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor, dan Independensi Terhadap *Audit judgment* (Studi Kasus pada KAP yang ada di Semarang). Skripsi Universitas Diponegoro.

Fitria, M. (2016). Pengaruh Time Budget Pressure, Due Professional Care dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Perilaku Disfungsional Auditor Sebagai Moderator. *Jurnal, JOM F-KOM*, 3(1), 119-132.

Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 444-461.

Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia.

- Hartanto, H. Y. I. W. (2001). Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Judgment Auditor. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*.
- Idris, F. S. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgement. Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Irwanti, A. N. (2011). Pengaruh Gender dan Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgement, Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderating. Skripsi.
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Grahita Chandrarin. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgement. *Simposium Nasional Akuntansi 10*.
- Kompas. (2017). 5 Tersangka Kasus E-KTP Ditetapkan KPK, Ini Dugaan Peran Mereka. 20 Juli 2017.
- Kompas. (2018). OTT Amin Santono dan Peran Pejabat Kemenkeu dalam Dugaan Suap APBN-P. 2018, 06 Mei.
- Kurnia, W., Khomsiyah, & Sofie. (2014). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Journal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1(2), 49-67.
- Lesmana, R., & Machdar, N. M. (2015). Pengaruh Profesionalisme, Kompetensi, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Liyanarachchi, G. A. S. M. M. (2007). Time Budget Pressure in New Zealand Audits. *Business Review*, 9(2).
- Mardiasmo. (2005). *Public Sector Accounting*. Yogyakarta: Andi.
- Margaret. (2014). Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi *Audit judgment* pada Auditor BPK RI. Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Margheim, L., Kelley, T., & Pattison, D. (2005). An Empirical Analysis of The Effects of Auditor Time Budget Pressure and Time Deadline Pressure. *The Journal of Applied Business Research - Winter*, 21(2).
- Martin, A. (2003). Emotional Quality Management, Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi. Jakarta: Arga.
- McDaniel, L. s. (1990). The Effects Of Time Pressure and Audit Program Structure on Audit Performance. *Journal of Accounting Research*, 28(2).
- Merdeka. (2018). Auditor BPK Ali sadli divonis 6 tahun. Di akses pada 2 Agustus 2018. 2018, 5 Maret.
- Nadhiroh, S. A. (2010). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi tujuan, dan Self- Efficacy Terhadap Kinerja Audit or dalam Pembuatan *Audit judgment* (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nikolaou, I., & Tsaousis, I. . (2002). Emotional Intelligence in Workplace: Exploring Its Effects on Occupational Stress and Organizational Commitment. *The International Journal of Organizational Analysis*, 10(4).
- Nirmala, R. P. A., & Caryonowati, N. (2013). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 2337-3806.

Praditaningrum, A. S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit judgment* (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). Skripsi Program Sarjana Strata 1 Univesitas Diponegoro. Skripsi Program Sarjana Strata 1 Univesitas Diponegoro.

Purwaningsih, P. A. V., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh Profesionalisme dan Perilaku Disfungsional Auditor Pada Kualitas Audit Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(1), 224–252. <https://doi.org//10.24843/EJA.2018.v24.i01.p09>

Putra, I. G. C. (2013). Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Baditinjau Dari Time Budget Pressure, Risiko Kesalahan, Dan Kompleksitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 2(2), 765–784.

Ratmono, D. dan M. S. (1999). Akuntansi Keuangan Daerah: Berbasis Akrual. UPP STIM YKPN.

Reni, & Dheane Kurnia Mukti. (2015). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Kemampuan Kerja dan Pengetahuan Auditor terhadap *Audit judgment*. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia*, 4(1).

Riyandari, P. K., & Badera, I. D. N. (2017). Pengalaman Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Time Budget Pressure dan Kompleksitas Audit Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 195–222.

Santhi, L. G. M. W., & Ratnadi, N. M. D. (2017). Independensi Auditor Sebagai Pemediasi Pengaruh Fee Audit dan Time Budget Pressure Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi UNiversitas Udayana*, 19(3), 2059–2089.

Tielman, A. M. E. (2012). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement. Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Wijayatri, A. (2010). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas dan Keahlian Audit terhadap *Audit judgment* (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya). Skripsi Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional.

Wulandari, L. G. A. N., & Wirakusuma, M. G. (2017). Pengaruh Independensi, Keahliat Audit, Pengalaman dan Besaran Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 942–969.

Yuliani. (2010). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Independensi, Pengetahuan Dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit judgment*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah.